

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA (infeksi saluran pernafasan akut) adalah infeksi akut yang menyerang salah satu bagian/lebih dari saluran nafas mulai hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura) (Kemenkes RI, 2016) Saluran pernafasan terbagi menjadi dua, yakni saluran pernafasan atas dan saluran pernafasan bawah. Saluran pernafasan atas meliputi hidung dan faring. Sistem pernafasan bawah meliputi bronkus, bronkeolus (bagian reaktif pada saluran pernafasan karena ototnya yang halus dan kemampuan untuk membatasi dan alveolus (Hartono dan Rahmawati, 2012). Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah. Kejadian penyakit batuk pilek pada balita di Indonesia di perkirakan 3 sampai 6 kali pertahun, yang berarti seorang balita rata rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali dalam setahun (Purnama, 2016). Tingkat pengetahuan merupakan bagian yang sangat penting untuk terjadinya tindakan seseorang sedangkan kedalaman pengetahuan seseorang dapat di ketahui melalui tingkatan yang mereka miliki mulai dari tingkatan tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Dian fitri, 2015). Konseling kesehatan merupakan suatu proses 2 arah antara konselor dengan individu, untuk membantu individu mengenali dan mengatasi masalah yang di hadapi individu tersebut (Elviera 2015). Konseling adalah proses pemberian informasi objektif dan lengkap dengan panduan keterampilan interpersonal, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat masalah yang sedang di hadapi dan menentukan jalan

keluar untuk mengatasi masalah tersebut (Rismalinda, 2016). Konseling sasaran ibu merupakan objek yang tepat, karena ibu pendidik pertama keluarga yang memegang peranan dalam kesejahteraan (Elviera, 2015). Sikap merupakan kesediaan seseorang untuk bertingkah laku atau merespon sesuatu terhadap rangsangan dari suatu objek rangsangan (Elviera, 2015). Di Puskesmas Benjeng permasalahan yang ada salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA. Metode yang dilakukan oleh puskesmas selama ini adalah penyuluhan dengan melibatkan ibu balita yang ada diposyandu tetapi dengan penyuluhan itu pengetahuan ibu balita tentang ISPA masih kurang. Sementara itu, metode dengan cara konseling tidak pernah dilakukan. Berdasarkan Hasil observasi yang di lakukan pada 10 ibu balita yang datang membawa anaknya berobat ke ponkesdes di dapatkan kurangnya pengetahuan ibu balita tentang ISPA. ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 1 orang, ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 2 orang, ibu yang berpengetahuan kurang sebanyak 7 orang dan di dapatkan hasil sikap ibu yang positif tentang ISPA sebanyak 2 orang dan sikap ibu yang negatif tentang ISPA sebanyak 8 orang. dari hasil penelitian yang dilakukan Arly febrianti (2020) bahwa ada pengaruh Pengetahuan, Sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di puskesmas 7 ulu kota Palembang. Sehingga pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita masih belum bisa di jelaskan.

World Health Organization (WHO) Tahun 2016 menyatakan bahwa ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. Setiap anak diperkirakan mengalami 3-6 episode ISPA setiap tahunnya 40%-60% dari kunjungan di puskesmas adalah penyakit ISPA. dari seluruh kematian yang di sebabkan oleh

ISPA mencakup 20%-30%. Insidensi infeksi saluran pernafasan akut di Negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita (Kemenkes RI, 2016). Namun sejak tahun 2015 hingga saat ini terjadi peningkatan cakupan dikarenakan adanya perubahan angka perkiraan kasus dari 10% menjadi 35,5%. Selain itu terdapat peningkatan kelengkapan pelaporan dari 94,12% pada tahun 2016 menjadi 100% pada tahun 2019. Kabupaten Gresik menduduki peringkat ke tiga dari 38 kabupaten/kota di provinsi jawa timur dalam penemuan penderita Pneumonia. Angka penemuan mencapai 111,13 % kasus yang di temukan (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun, 2019). Prevalensi angka target capaian penemuan ISPA di kabupaten gresik 80% menjadi 100% angka penemuan kasus ISPA. (Dinkes kesehatan Gresik, 2020) Berdasarkan dari survey hasil SMD yang dilakukan kepada ibu balita Tahun 2020 sebanyak 43 ibu balita di desa Bulurejo yang di ambil secara acak di dapatkan hasil bahwa kurangnya pengetahuan ibu balita tentang ISPA. Penyakit ISPA di Puskesmas Benjeng masuk di dalam 10 penyakit terbanyak. penemuan kasus ISPA di UPT Puskesmas Benjeng pada tahun 2020 penemuan kasus ISPA pada balita tahun 2020 sebanyak 472 kasus, sehingga melebihi target capaian yg di tetapkan. Jumlah penderita ISPA balita terbanyak terletak di desa Bulurejo yaitu tahun 2020 ditemukan dalam setahun sebanyak 190 kasus ISPA pada balita (Puskesmas Benjeng, 2020). Dan pada bulan Januari sampai Mei tahun 2021 di temukan kasus ISPA sebanyak 243 kasus yg ada di wilayah upt Puskesmas Benjeng. Jumlah kasus yg banyak di temukan di desa Bulurejo Pada bulan Januari sampai Mei tahun 2021 di temukan jumlah penemuan kasus sebanyak 85 kasus ISPA pada balita (Puskesmas Benjeng, 2021).

Faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain, Lingkungan, BBLR (Berat Badan Lahir Rendah), status imunisasi, tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga, serta malnutrisi (Depkes.RI, 2015). Masalah kesehatan balita merupakan masalah nasional, mengingat angka kesakitan dan kematian pada balita cukup tinggi. Angka kesakitan mencerminkan keadaan yang sesungguhnya karena penyebab utamanya adalah yang berhubungan dengan factor lingkungan (perumahan, kebersihan lingkungan dan polusi udara), kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan, kurang gizi, penyakit infeksi dan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2013). Salah satu penyebab masih tingginya angka kejadian ISPA di Indonesia adalah di karenakan kurang tahunya orang tua dalam memberikan perawatan terhadap balita yang terkena ISPA. Orang tua yang memahami hal tersebut pasti dapat merawat anaknya dengan lebih baik. Perlunya meningkatkan pengetahuan orangtua dengan harapan angka kejadian ISPA dapat di teratasi (Intan, 2011 dalam raisha octavariany, 2020). Infeksi saluran pernafasan Akut menyebar dari satu struktur ke struktur lain karena terhimpitnya membrane mukus yang membentuk garis lurus pada seluruh system. Akibatnya infeksi system pernafasan meliputi beberapa area dari pada struktur tunggal, walaupun efeknya berpengaruh pada banyak penyakit ISPA seperti penyakit acute viral nasopharingitis, acute streptococal pharingitis, radang amandel dan influenza (Hartono dan Rahmawati, 2012). Pengetahuan adalah merupakan suatu hasil dari tahu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Apabila suatu tindakan didasari oleh suatu pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng, sebaliknya apabila tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Intan silviana,

2014). Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yg di lakukan. Misalnya dengan pengetahuan yang dimiliki ibu tentang ISPA maka dia akan dapat mengambil sikap mengenai apa yang harus dilakukan untuk mencegah penyakit tersebut (Intan silviana, 2014).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Menurut Syahrani, Santoso dan Sayono (2012) pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan (Anjanata, 2013). Pernyataan ini di dukung oleh hasil penelitian Tina (2017) bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang penatalaksanaan ISPA pada balita. Berdasarkan teori dan fakta maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada anak balita sebelum dan sesudah diberikan konseling
2. Mengidentifikasi sikap ibu tentang ISPA pada anak balita sebelum dan sesudah diberikan konseling
3. Menganalisis Pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang ISPA pada anak balita sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam pengembangan ilmu keperawatan anak yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan ibu balita di Puskesmas.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya yang berkaitan dengan penyakit ISPA.

2. Bagi instansi kesehatan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai masukan khususnya mengenai tingkat pengetahuan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Benjeng tentang kejadian ISPA serta dapat meningkatkan penyebaran informasi tentang penyakit ISPA kepada masyarakat.

3. Bagi (Responden)

Penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan ISPA pada ibu balita

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pada peneliti selanjutnya.